

## PENGARUH TAYANGAN ADEGAN KEKERASAN YANG NYATA TERHADAP AGRESIVITAS

L. Dion Praditya, Supra Wimbarti, Avin Fadilla Helmi  
Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*This research is intended to find the effects of real violence on aggressiveness. The hypothesis states that real violence shown on television will increase the aggressiveness of the viewer.*

*The subjects of the research were 105 soldiers from the 403<sup>rd</sup> Infantry Battalion /WP. Experimental design were used as a method the pre-test post-test two-group.. Data were obtained by an adaptation of the questionnaire made by Buss & Perry (1992), physiological measurement by measuring the systolic & diastolic blood pressure, observation, and interview.*

*The result shows that real violence on television decreases the aggressiveness of the viewer, who is combat soldiers. The hypothesis is inconsistent with the study's result because are in military background subjects are used in violence, unlike other researches that uses civilian subjects.*

**Key Words:** *Real Violence, Aggressiveness, Television*

Setiap hari dapat dijumpai berbagai bentuk kekerasan. Setiap kali membuka surat kabar, pasti dijumpai berita-berita mengenai pembunuhan, perampokan, perkosaan, dan sebagainya. Masyarakat selalu mendapat suguhan adegan-adegan kekerasan di televisi. Stasiun-stasiun televisi swasta selalu menayangkan film-film bertema kekerasan, seperti film *action*, perang, silat, maupun horor. Menurut Abar (dalam Kushartati, 1996) peringkat film jenis *action* atau laga di stasiun televisi swasta selalu menduduki lima besar dalam *rating* acara.

Di Indonesia, kekerasan yang disaksikan di televisi tidak hanya terjadi pada film saja. Kekerasan dapat juga disaksikan setiap hari dalam siaran berita, dari stasiun televisi swasta maupun TVRI. Menurut Rusdi Muchtar (dalam Kompas, 16 April 1998), seorang pakar komunikasi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, berita-berita kriminal di televisi sudah tampak begitu vulgar, sehingga dikhawatirkan memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak dan remaja. Contoh berita kriminal yang vulgar di televisi, menurut Rusdi Muchtar, adalah penayangan secara detil tempat kejadian

perkara kasus pembunuhan, bahkan sampai memperlihatkan ceceran darah dan potongan mayatnya. Sebagai contohnya adalah pada tanggal 21 Mei 1991, terjadi pembunuhan atas Perdana Menteri Rajiv Gandhi di India. Gandhi dibunuh oleh seorang wanita Tamil dengan cara meledakkan dirinya dengan sebuah bom yang diikatkan pada pinggangnya (Kompas, 23 Mei 1991). Pada tanggal 24 Mei 1991 pada acara Nuansa Pagi di stasiun televisi RCTI, ditayangkan beberapa potongan tubuh dan tulang wanita Tamil tersebut, termasuk kepalanya yang hanya tersisa wajah dan rambutnya saja.

Berkowitz (1993) berpendapat bahwa kekerasan dalam berita televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk menjadi lebih agresif. Berkowitz juga mengatakan bahwa adegan kekerasan yang realistik atau nyata akan menghasilkan agresi di kemudian hari, apalagi bila adegan tersebut ditampilkan secara jelas dan hidup sehingga menarik perhatian penuh dari para penonton. Namun penelitian mengenai pengaruh tayangan adegan kekerasan yang nyata terhadap agresivitas pemirsanya sangat sedikit. Penyebabnya mungkin adalah sulitnya para peneliti mendapat tayangan-tayangan tersebut.

Sebuah Video Compact Disc (VCD) yang berjudul *Death: The Ultimate Horror* adalah kumpulan dokumentasi wartawan yang tidak boleh ditayangkan di televisi karena mengandung adegan-adegan kekerasan yang ekstrim. Sebagai contoh adalah tayangan pelaksanaan hukuman potong tangan dan kaki di sebuah negara Arab. Dengan adanya VCD tersebut, maka penelitian mengenai pengaruh adegan kekerasan yang nyata terhadap agresivitas pemirsanya, dapat dilangsungkan. Adanya

berbagai pendapat bahwa penayangan adegan kekerasan berpengaruh terhadap agresivitas manusia, maka perlu diadakan penelitian yang mampu membuktikan anggapan tersebut.

Dalam penelitian ini, agresi didefinisikan sebagai tindakan yang melukai orang lain dan memang dimaksudkan untuk itu (Sears dkk., 1988). Buss and Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat faktor pada agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan kebencian (*hostility*).

Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, yaitu memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya. Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seseorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek, dan sebagainya, orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal. Kemarahan berbeda dengan agresi. Agresi mempunyai tujuan untuk melukai orang lain secara sengaja, sedangkan kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Sebagai contoh, seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung. Kemarahan merupakan perasaan tidak senang sebagai reaksi atas cedera fisik maupun psikis yang diderita individu (Amriell, 1997). Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah apabila seseorang merasa cemburu karena keberhasilan orang lain, mencurigai orang lain karena mereka baik, dan sebagainya.

Agresifitas tersebut dapat dibagi lagi menjadi agresi langsung/tidak langsung dan

agresi aktif/pasif. Agresi langsung adalah agresi yang terjadi ketika si penyerang berhadapan secara langsung dengan korbannya, sedangkan agresi tidak langsung adalah menyerang korban dari kejauhan. Agresi aktif adalah suatu respons instrumental yang memberi stimulus yang menyakitkan kepada korban, sedangkan agresi pasif melibatkan sebuah tindakan atau sebuah ketidakaktifan yang menghambat korban untuk mendapatkan keinginannya (Tedeschi & Felson, 1994).

Dari sekian banyak jenis agresi yang merupakan kombinasi dari tiga pembedaan di atas, yang paling sering menjadi bahan penelitian adalah jenis-jenis agresi yang berkombinasi langsung, aktif, dan fisik. Hal ini dikarenakan perilaku-perilaku yang termasuk dalam kombinasi di atas adalah perilaku-perilaku yang dianggap potensial menimbulkan masalah dalam masyarakat (Bhawono, 1995).

**Tabel 1.** Jenis-jenis Perilaku Agresi

	Langsung		Tidak Langsung	
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Fisik	- Menusuk - Memukul - Menembak	- Demonstrasi diam - Mogok	- Memasang ranjau - Menyewa pembunuh - Santet	- Menolak melakukan tugas - Masa bodoh
Verbal	- Menghina - Memaki	- Menolak berbicara	- Menyebarkan fitnah - Mengadu domba	- Tidak memberi dukungan

Agresivitas dapat diterangkan melalui pendekatan belajar. Agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut. Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas di samping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988). Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional. Pendekatan ini disebut Teori Belajar-Sosial atau *Social-Learning Theory*. Pendekatan ini memandang bahwa semua perilaku, termasuk perilaku agresi, merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam situasi sosial (Bhawono, 1995).

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Proses imitasi adalah proses peniruan tingkah laku seorang model. Proses ini disebut juga proses *modeling*. Proses ini dapat diaplikasikan pada semua jenis perilaku, termasuk perilaku agresif. Setiap individu, terutama anak-anak, memiliki kecenderungan yang kuat untuk berimitasi. Proses ini tidak dilakukan terhadap semua

orang tetapi terhadap figur-figur tertentu seperti orang-orang terkenal, memiliki kekuasaan, sukses, atau orang yang sering ditemui mereka. Figur yang biasanya menjadi model tersebut biasanya adalah orang tua anak itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku agresif anak-anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan mereka dan diri mereka sendiri (Sears dkk, 1991).

Televisi adalah guru yang sangat efektif karena dengan menonton televisi, para pemirsa, terutama anak-anak, dapat mempelajari perilaku yang ditujukan untuk orang dewasa mengenai peran pria dan wanita, suami dan istri, atau polisi dan kriminal (Gelfand, 1975). Bila ditampilkan model yang baik dan akurat, anak-anak mendapatkan keuntungan apabila banyak menonton televisi. Namun sayangnya, anak-anak lebih banyak disuguhi film-film yang mengandung unsur kekerasan.

Bila individu cenderung mengimitasi seorang model, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melihat perilaku-perilaku agresif yang sering ditayangkan di bioskop maupun televisi, agresivitas individu tersebut akan meningkat. Eron dan Huesmann (dalam Chen, 1994) berpendapat bahwa sekalipun seorang anak tidak agresif pada usia 8 tahun, apabila menonton acara kekerasan di televisi dalam jumlah cukup banyak, ia akan menjadi lebih agresif pada usia 19 tahun dibandingkan rekan-rekan sebaya yang tidak menyaksikan kekerasan di televisi.

## HIPOTESIS

Tayangan adegan kekerasan yang nyata dapat meningkatkan agresivitas pemirsanya.

## METODE PENELITIAN

### A. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas: Tayangan film
2. Variabel tergantung: Agresivitas
3. Variabel sertaan: Pengalaman tugas/tempur subjek

### B. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para prajurit dari Batalyon Infantri 403/Wirasada Pratista. Subjek dibagi menjadi tiga jenis subjek yaitu prajurit-prajurit yang pernah kontak senjata (*physical contact*) saat bertugas di medan tempur, prajurit-prajurit yang pernah bertugas di medan tempur tetapi belum pernah kontak senjata, dan prajurit-prajurit yang belum pernah bertugas di medan tempur (Timor-Timur atau Irian Jaya).

Subjek wawancara berjumlah empat orang, yaitu dua orang dari kelompok eksperimen II dan dua orang dari peleton kesehatan yang ikut membantu dalam pelaksanaan eksperimen ini.

Hari pertama eksperimen adalah untuk kelompok eksperimen I. Jumlah subjek adalah 45 orang yang dibagi menjadi 5 kelompok, sehingga setiap kelompok berisi 9 orang. Subjek yang pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya dan pernah kontak senjata berjumlah 14 orang, subjek yang pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya tetapi belum pernah kontak senjata berjumlah 12 orang, sedangkan subjek yang belum pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya berjumlah 19 orang.

Hari kedua eksperimen adalah untuk kelompok eksperimen II. Jumlah subjek dan pembagiannya sama dengan kelompok eksperimen I. Jumlah subjek yang pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya dan pernah kontak senjata berjumlah 8 orang, subjek yang pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya tetapi belum pernah kontak senjata berjumlah 10 orang, sedangkan subjek yang belum pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya berjumlah 27 orang. Eksperimen dilakukan sekali lagi pada tanggal 11 Agustus 1998 karena jumlah subjek yang pernah kontak senjata dan yang pernah tugas tidak seimbang dengan jumlah yang belum pernah tugas. Subjek berjumlah 18 orang dan dibagi menjadi 2 kelompok. Jumlah subjek yang pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya dan pernah kontak senjata berjumlah 11 orang dan subjek yang pernah tugas di Timor-Timur/Irian Jaya tetapi belum pernah kontak senjata berjumlah 7 orang. Ternyata, pada kelompok eksperimen II, terdapat seorang subjek yang pernah kontak senjata tetapi pernah ikut dalam kelompok eksperimen I. Sehingga subjek tersebut terpaksa harus digugurkan dari eksperimen. Selain itu, dua orang subjek yang lain tidak diketahui apakah pernah kontak senjata atau tidak karena tidak mengisi bagian identitas secara lengkap, sehingga kedua subjek tersebut juga harus digugurkan dari eksperimen.

Jumlah total subjek adalah 105 orang, dengan 45 orang pada kelompok eksperimen I dan 60 orang pada kelompok eksperimen II. Adanya perbedaan antara jumlah subjek yang pernah kontak senjata, pernah tugas, dan belum tugas dalam penelitian ini adalah akibat dari keterbatasan sampel. Jumlah subjek yang

pernah kontak senjata kebetulan sangat sedikit dalam batalyon ini.

## C. Alat Pengumpul Data

### 1. *Pre-test dan post-test*

Pre-test dan post-test adalah berupa angket yang harus diisi oleh subjek berkenaan dengan agresifitas mereka. Pemberian pre-test dilakukan sebelum ditayangkan VCD dan pemberian post-test dilakukan setelah tayangan berakhir.

Pre-test dan post-test merupakan adaptasi angket agresi yang dibuat oleh Buss & Perry (1992) yang aitemnya kemudian digabung dengan aitem yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tinjauan teoritis yang ada. Pre-test terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 14 pertanyaan yang berhubungan dengan identitas subjek. Identitas yang ditanyakan adalah pangkat, umur, lama dinas, daerah asal, pendidikan terakhir, status perkawinan, status istri (bekerja atau tidak), status anak (punya atau tidak), jabatan sekarang (tempur atau non-tempur), pernah bertugas di Irian Jaya/Timor-Timur (ya atau tidak), pernah kontak senjata (ya atau tidak), jenis senjata yang dipakai dalam kontak senjata (senapan atau minimi), pernah tertembak dalam kontak senjata (ya atau tidak), dan pernah terkena senjata tajam dalam kontak senjata (ya atau tidak).

Bagian kedua adalah angket yang disusun berdasarkan adaptasi aitem-aitem yang dibuat oleh Buss & Perry (1992) yang berjumlah 29 aitem, serta 31 aitem yang dibuat penulis berdasarkan telaah teoritis yang ada. Angket diujicobakan pada tanggal 19 - 24 Juni 1998 kepada 32 prajurit dari Korps Musik Angkatan Darat,

Korem 072/Pamungkas, Yogyakarta. Angket ini, yang terdiri dari empat aspek agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian, mempunyai koefisien korelasi butir – total yang berkisar antara 0.3236 hingga 0.7127. Dari 60 butir yang ada, terdapat 22 butir yang gugur.

Setelah uji validitas, dilanjutkan dengan uji reliabilitas dengan nilai koefisien alpha. Hasil nilai koefisiennya adalah 0.9319. Hal ini menunjukkan bahwa angket ini mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi .

Dari 60 aitem tersebut, 18 aitem mengungkap agresi fisik, 15 aitem mengungkap agresi verbal, 12 aitem mengungkap kemarahan, dan 15 aitem mengungkap kebencian. Aitem tersebut kemudian diacak nomornya dan kemudian disusun kembali dalam bentuk angket.

Bentuk angket tersebut berupa pernyataan yang disertai pilihan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Semua aitem tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis aitem yaitu, aitem yang seiring dengan pernyataan (*favorable*) dan aitem yang tidak seiring dengan pernyataan (*unfavorable*). Arah pemberian skor adalah berdasarkan pada *favorable* atau tidaknya suatu aitem. Untuk aitem *favorable*, skor tertinggi terletak pada jawaban *sangat setuju* (SS) dengan skor 4, sedangkan skor terendah terletak pada jawaban *sangat tidak setuju* (STS) dengan skor 0. Sebaliknya, untuk aitem yang *unfavorable*, skor tertinggi terletak pada jawaban *sangat tidak setuju* (STS) dan skor terendah pada jawaban *sangat setuju* (SS).

Pada post-test juga terdapat dua bagian. Bagian pertama berupa angket yang aitem-

aitemnya sama dengan aitem-aitem pada pre-test, namun dengan urutan yang berbeda. Menurut Breakwell, Hammond, & Fife-Schaw (1995), hal ini dimaksudkan supaya pada waktu post-test, para subjek tidak terpengaruh oleh jawaban pada pre-test (*testing effect*). Pada bagian kedua adalah *self report*, yaitu subjek diminta menjawab dua pertanyaan yang berhubungan dengan film yang baru saja ditontonnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- a. Bagaimana perasaan anda setelah melihat film tersebut? Jelaskan!
- b. Adegan mana yang paling berkesan bagi anda? Mengapa?

Dalam bagian ini, para subjek bebas mengungkapkan apa perasaan mereka setelah melihat film yang ditontonnya.

Pengukuran tekanan darah dilakukan oleh prajurit-prajurit yang tergabung dalam Peleton Kesehatan, Kompi Markas, Batalyon Infantri 403/WP. Mereka adalah para prajurit yang pernah mengikuti sekolah kesehatan dan bertugas untuk menjaga kesehatan atau merawat prajurit-prajurit lainnya yang sakit atau terluka. Mereka dipercaya oleh peneliti untuk mengukur tekanan darah para subjek secara benar dan akurat. Selanjutnya, para prajurit kesehatan tersebut akan dianggap sebagai *tester*.

## 2. Tensimeter dan stetoskop

Alat yang digunakan untuk mengukur tekanan darah subjek adalah tensimeter dan stetoskop. Tensimeter digunakan untuk mengukur tekanan darah masing-masing subjek, sedangkan stetoskop digunakan

untuk mempermudah pengukuran *sistole* dan *diastole*.

Tensimeter yang digunakan berjumlah sembilan buah. Setiap tensimeter dipasang pada setiap subjek dalam satu kelompok dan tidak dilepas selama eksperimen berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para *tester* dalam pengukuran tekanan darah, sehingga para *tester* tidak perlu melepas dan memasang kembali tensimeter pada subjek sebanyak tujuh kali.

### 3. Pedoman observasi & wawancara

Pedoman observasi adalah berupa kertas yang diberi tujuh kolom dan masing-masing kolom berisi berbagai macam reaksi, respon, atau ekspresi subjek yang mungkin timbul. Ketujuh kolom tersebut kemudian dibagi menjadi enam bagian (lihat lampiran). Alasannya adalah untuk mempermudah observer mencatat berbagai respon subjek pada tiap adegan dalam film. Selain pedoman observasi, disediakan juga lembar observasi bebas yang berupa kertas kosong, sehingga observer bebas memasukkan respon-respon yang tidak terdapat dalam lembar observasi.

Respon-respon yang terdapat dalam pedoman observasi meliputi ekspresi senang, perilaku cemas, kaget, perilaku menghindar/takut, jijik, netral (tanpa ekspresi), dan komentar-komentar yang dikeluarkan oleh para subjek. Kolom-kolom respon tersebut kemudian dibagi lagi menjadi kolom-kolom observasi. Contohnya, kolom ekspresi senang dibagi menjadi tiga kolom kecil, yang meliputi kolom tersenyum, tertawa, dan tertawa histeris. Tugas observer adalah memberi sebuah *tally* pada kolom kecil yang sesuai,

setiap kali subjek menunjukkan respon tersebut.

Pedoman wawancara digunakan untuk membantu peneliti dalam mengungkap hal-hal yang dirasakan dan dialami oleh para subjek setelah melihat tayangan *Death: The Ultimate Horror*. Hal ini diperlukan agar wawancara yang dilakukan menjadi lebih terstruktur, mengungkap apa yang ingin diketahui, dan supaya tidak ada yang terlupakan atau tertinggal dari masing-masing subjek. Hasil wawancara ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang mungkin tidak terungkap oleh alat-alat penelitian lainnya dan memberi gambaran mengenai hal-hal yang dialami para subjek pada waktu kontak senjata.

### D. Jalannya Penelitian

Setelah masing-masing subjek duduk di tempatnya masing-masing, peneliti memperkenalkan dirinya dan para observer. Peneliti kemudian mengungkapkan tujuan diadakannya eksperimen ini dan menekankan bahwa kegiatan ini tidak ada hubungannya dengan psikotes atau tes kesehatan. Selanjutnya peneliti memberi penjelasan tentang film yang akan mereka saksikan. Kemudian para subjek dipersilahkan mengisi pre-test sambil diukur tekanan darah mereka oleh para *tester*.

Observasi dilakukan sejak sebelum penayangan VCD, selama penayangan, hingga setelah penayangan selesai. Selain oleh peneliti, observasi ini dilakukan oleh empat orang observer di luar peneliti. Observasi dipusatkan pada ekspresi, respon, dan reaksi subjek selama penelitian berlangsung. Setiap observer mengobservasi tiga subjek dan pada waktu

eksperimen ditempatkan di depan para subjek.

Pengukuran tekanan darah dilakukan sebelum diadakan pre-test, selama tayangan berlangsung, dan setelah tayangan berakhir. Pertama-tama, para *tester* memasang tensimeter pada subjek. Kemudian setelah pengukuran pertama, tensimeter dibiarkan terpasang pada subjek untuk mempermudah pengukuran-pengukuran selanjutnya. Selama eksperimen, pengukuran fisiologis dilakukan sebanyak enam kali dan dilakukan tepat setelah muncul adegan yang sadis seperti menembak, memotong, membakar, menusuk, menghukum mati, dan sebagainya. Setelah pengambilan tekanan darah, *tester* kemudian memasukkan hasilnya pada lembar tekanan darah yang tersedia.

### E. Rancangan penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pre-test post-test two-group experimental design.

### F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah *analisis anava dua jalur*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu hasil analisis data pre-test & post-test untuk uji hipotesis dan hasil analisis tambahan yang di antaranya berisi sumbangan efektif dan hasil analisis data fisiologis.

### 1. Hasil Analisis Data Pre-Test & Post-Test untuk Uji Hipotesis

Sebelum melakukan analisis, dilakukan terlebih dahulu uji homogenitas. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelompok eksperimen I dengan kelompok eksperimen II dalam skor pre-test. Namun *baseline* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen II ( $X: 62,667$ ) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok eksperimen I ( $X: 55,311$ ), dengan  $F: 4,955$  dan  $p < 0,05$ .

Dalam analisis data pre-test & post-test, metode analisis yang digunakan adalah *analisis anava dua jalur*. Dari perhitungan data penelitian dengan menggunakan metode analisis ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Terdapat perbedaan agresi yang signifikan antara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II ( $F: 6,057$ ;  $p < 0,05$ ). *Mean* pada kelompok eksperimen I sebesar 0,29 dan pada kelompok eksperimen II sebesar -3,42. Artinya, pada kelompok eksperimen I terjadi kenaikan agresi rata-rata sebesar 0,29 poin, sedangkan pada kelompok eksperimen II terjadi penurunan agresi rata-rata sebesar 3,42 poin.

### 2. Hasil Analisis Tambahan

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok subjek (kelompok kontak senjata, kelompok pernah tugas, dan kelompok belum tugas) dengan  $F: 0,108$ ;  $p > 0,05$ . Artinya, antara ketiga kelompok subjek tersebut tidak terdapat perbedaan agresivitas yang signifikan (lihat tabel 2).

- b. Tidak ada interaksi antara tiga kelompok subjek dengan kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II (F: 1,973;  $p > 0,05$ ). Artinya, secara umum ketiga kelompok subjek pada kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II, tidak berbeda secara signifikan (lihat tabel 2).

**Tabel 2.** Rangkuman Analisis Varians antara Kelompok Eksperimen I dan Kelompok Eksperimen II Ditinjau dari Tiga Kelompok Subjek

Sumber Varians	JK	db	MK	F	P
Antar A	354.760	1	354.760	6.057	< 0.05
Antar B	12.665	2	6.332	0.108	> 0.05
Inter AB	231.143	2	115.572	1.973	> 0.05
Sisa	5798.020	99	58.556		
Total	6394.914	104	61.490		

### 3. Sumbangan Efektif

Pengaruh post-test yang telah dikurangi pre-test terhadap agresivitas, dengan memperhatikan kelompok eksperimen I, kelompok eksperimen II, dan pengalaman tugas/tempur para subjek adalah 5,7 persen. Jadi, pengaruh tayangan adegan kekerasan yang nyata, tayangan film komedi, serta pengalaman tugas/tempur subjek hanya sebesar 5,7 persen dalam menerangkan terjadinya agresi pada subjek prajurit tempur.

### 4. Hasil Analisis Data Fisiologis

Secara umum para subjek, dari kelompok eksperimen I maupun kelompok eksperimen II, mengalami penurunan tekanan darah. Namun pada pengukuran tekanan darah yang terakhir (ke-tujuh), para subjek rata-rata mengalami kenaikan tekanan darah, seperti yang terlihat pada gambar 2. Tekanan darah para subjek dari kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II sebelum mendapat stimulus (pengukuran tekanan darah I) tidak berbeda

secara signifikan dengan perbedaan *mean* sebesar 2,2917 dan  $t$ : 1,45. Namun, antara tekanan darah I dengan tekanan darah VII, baik pada kelompok eksperimen I maupun kelompok eksperimen II, terjadi penurunan tekanan darah yang cukup banyak. Perbedaan *mean* pada kelompok eksperimen I adalah 7,0111 dengan  $t$ : 7,03, sedangkan perbedaan *mean* pada kelompok eksperimen II adalah 5,0833 dengan  $t$ : 4,79.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan agresivitas yang signifikan antara kelompok eksperimen I yang menyaksikan film *Mr. Bean*, dengan kelompok eksperimen II yang menyaksikan tayangan adegan kekerasan yang nyata (F: 6,057,  $p < 0,05$ ). Para subjek yang menyaksikan tayangan adegan kekerasan yang nyata menunjukkan penurunan agresivitas. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa "tayangan adegan kekerasan yang nyata

dapat meningkatkan agresivitas pemirsanya". Dengan demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Berkowitz (1993) dan hasil penelitian-penelitian lain yang mengatakan bahwa tayangan kekerasan di televisi dapat meningkatkan agresivitas individu. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan *social learning theory*-nya Bandura (dalam Koeswara, 1988), yang mengatakan bahwa agresivitas individu dapat meningkat akibat meniru model yang muncul di layar televisi.

Namun perlu diingat bahwa jenis subjek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan jenis subjek yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang lain. Penelitian-penelitian lain menggunakan subjek dari kalangan sipil, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek dari kalangan militer. Perbedaan ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena subjek-subjek dalam penelitian ini, sejak mengikuti latihan dasar sampai pendidikan terakhir mereka, dilatih untuk mengeluarkan agresivitas mereka apabila atasan mereka memerintahkannya.

Perbedaan lainnya adalah pada jenis filmnya. Film yang digunakan dalam eksperimen ini adalah film dokumenter yang berisi tayangan kekerasan yang nyata, berbeda dengan yang digunakan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menggunakan tayangan kekerasan yang tidak nyata. Apabila di layar televisi muncul adegan yang menampilkan orang yang sedang kesakitan, maka orang itu benar-benar sedang mengalami rasa sakit dan tidak sedang berakting. Hal ini pun dapat mempengaruhi hasil penelitian karena jarang sekali individu berkesempatan menyaksikan tayangan seperti itu.

*Baseline* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen II lebih tinggi agresinya daripada kelompok eksperimen I ( $F: 4,955; p > 0,05$ ). Hal ini terjadi karena adanya kontaminasi. Para subjek dari kelompok eksperimen I menceritakan pengalaman mereka mengikuti eksperimen kepada teman-teman mereka yang akan berpartisipasi keesokan harinya. Sebab lainnya adalah pada pengambilan sampel yang tidak *random*. Peneliti sama sekali tidak berwenang mengatur pengambilan sampel karena terbentur birokrasi militer.

Penurunan agresivitas dalam penelitian ini kemungkinan terjadi akibat desensitisasi. Desensitisasi adalah sifat individu yang menjadi semakin terbiasa (*indifferent*) dengan kekerasan. Menurut beberapa penyelidikan, orang-orang yang menyaksikan sebuah perkelahian atau pembunuhan dapat membuat orang-orang tersebut menjadi semakin terbiasa dengan kekerasan (Berkowitz, 1993). Para subjek dalam penelitian ini sudah terbiasa melihat atau melakukan kekerasan dan kekejaman sehingga menonton tayangan tersebut seharusnya tidak berpengaruh apa-apa terhadap mereka. Hal ini didukung oleh data fisiologis, yang menunjukkan bahwa para subjek mengalami penurunan tekanan darah. Para subjek hanya mengalami ketegangan pada awal eksperimen saja dan lama-kelamaan semakin rileks. Bahkan, salah seorang subjek menyatakan dalam *self report* bahwa dia merasa tegang sampai pada adegan ke-dua, tetapi adegan-adegan berikutnya dia merasa biasa-biasa saja.

Hasil data fisiologis ini bertentangan dengan hasil penelitian Geen (1981) yang mengatakan bahwa orang-orang yang menyaksikan adegan kekerasan akan mengalami kenaikan tekanan darah.

Bahkan, dalam penelitian ini, hasil tekanan darah rata-rata kelompok eksperimen II lebih rendah daripada hasil tekanan darah rata-rata kelompok eksperimen I. Hal ini mungkin terjadi karena para subjek dilatih untuk menekan perasaan cemas atau ketakutan mereka supaya pada waktu bertempur, mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan tenang dan kepala dingin.

Pada pengukuran tekanan darah yang terakhir, baik pada kelompok eksperimen I maupun kelompok eksperimen II, para subjek rata-rata mengalami kenaikan tekanan darah. Hal ini mungkin disebabkan karena adegan terakhir film *Mr. Bean* dan *Death: The Ultimate Horror* cukup mengejutkan. Pada film *Mr. Bean*, adegan terakhir menampilkan sebuah tank yang tiba-tiba melindas mobil milik Mr. Bean. Dalam *self report* mereka, cukup banyak subjek (n: 16) yang memilih adegan ini sebagai adegan yang paling berkesan bagi mereka. Adegan terakhir film *Death: The Ultimate Horror* menampilkan adegan bunuh diri R. Budd Dwyer, namun hanya sedikit subjek yang memilih adegan ini (n: 4) sebagai adegan yang paling berkesan bagi mereka.

Hasil *self report* kelompok eksperimen II menunjukkan bahwa 18 % subjek merasa bahwa tayangan kekerasan tersebut berpengaruh positif terhadap mereka, 37 % merasa biasa-biasa atau wajar-wajar saja, dan 28 % merasa bahwa tayangan tersebut berpengaruh negatif terhadap mereka. Bahkan, 17 % dari subjek kelompok eksperimen II secara khusus menyatakan bahwa mereka merasa ngeri atau tegang saat menyaksikan film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun para subjek berprofesi sebagai prajurit tempur,

sebagian besar subjek (45 persen) merasa cukup terganggu dengan tayangan itu. Hasil *self report* ini didukung oleh hasil observasi.

Observasi yang dilakukan terhadap para subjek menunjukkan bahwa subjek-subjek pada kelompok eksperimen II mengalami kecemasan atau gelisah yang jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan subjek-subjek pada kelompok eksperimen I. Hal ini terlihat dari gerakan anggota badan yang berulang-ulang yang dilakukan para subjek selama menyaksikan tayangan tersebut. Pada kelompok eksperimen I, kecemasan atau gelisah tersebut cenderung dilakukan oleh subjek-subjek yang terlihat mengalami kebosanan, sedangkan pada kelompok eksperimen II, sebagian besar subjek melakukan gerakan-gerakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan kekerasan yang nyata mempunyai pengaruh psikofisiologis yang cukup besar terhadap para subjek.

Pada kelompok eksperimen I, sebagian besar subjek cenderung menahan diri untuk menunjukkan ekspresi senang mereka. Menurut Letnan Satu dr. Dwi Susanto, Dokter Batalyon Infantri 403/WP, hal ini terjadi karena adanya anggapan dari sebagian besar subjek bahwa eksperimen ini adalah sebuah acara resmi. Pada suatu acara resmi, apabila ada prajurit yang tersenyum-senyum sendiri, bergurau dengan temannya, atau melamun, maka komandan atau seniornya akan bertindak tegas secara fisik terhadap prajurit tersebut (Wawancara pribadi, 30 Maret 1999).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apa yang dialami para subjek wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam film *Death: The*

*Ultimate Horror*. Hanya satu dari empat subjek wawancara yang mengakui bahwa menonton film tersebut berpengaruh negatif terhadap dirinya. Dia merasa pusing sekali setelah menyaksikan salah satu adegan dalam film tersebut. Namun perlu dicatat bahwa subjek melihat film tersebut lebih dari satu kali (mungkin sampai enam kali) karena subjek adalah seorang *tester*, berbeda dengan subjek-subjek dari kelompok eksperimen II yang hanya menonton satu kali.

Tiga subjek lainnya menyatakan bahwa film tersebut tidak berpengaruh apa-apa bagi mereka. Akan tetapi, observasi peneliti terhadap dua dari tiga subjek tersebut menunjukkan bahwa mereka mengalami sesuatu yang tidak mereka ceritakan kepada peneliti. Pada saat menonton film tersebut, mata kedua subjek ini tampak agak berkaca-kaca, seperti yang dialami sebagian subjek lain dalam kelompok eksperimen II. Bahkan, salah seorang subjek wawancara (subjek AZ), pada saat eksperimen sedang berhenti, pernah berkomentar kepada temannya, “*Nonton film kok jadi pusing*.” Hal ini menunjukkan bahwa film *Death: The Ultimate Horror* mempunyai pengaruh lain terhadap para prajurit tempur yang belum bisa diungkap dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, individu yang menonton tayangan adegan kekerasan yang nyata akan mengalami penurunan agresivitas akibat pengaruh desensitisasi. Hal ini kemungkinan terjadi karena para subjek, yang berprofesi sebagai prajurit tempur, sudah terbiasa dengan kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amriell, Reza I. (1997). *Agresi Pada Manusia: Aplikasi Paradigma Antecedent, Behavior, Consequence (Suatu Analisis Kualitatif-Deskriptif)*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Berkowitz, Leonard (1993). *Aggression: Its Causes, Consequences, And Control*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Bhawono, Visnu C. (1995). *Tingkat Intensi Agresi Pada Siswa Pria Di Sekolah Menengah Atas*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Breakwell, Glynis M., Hammond, S., Fife-Schaw, C. (1995). *Research Methods in Psychology*. London: Sage Publications Ltd.
- Buss, Arnold H. & Perry, Mark (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 63, No. 3, 452-459.
- Chen, Milton (1996). *Anak-Anak & Televisi: Buku Panduan Orangtua Mendampingi Anak-Anak Menonton TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Driscoll, Robin & Atkinson, Rowan (?). *Back To School, Mr. Bean*. Oxford: Thames Video.
- Gelfand, Donna M. (1975). *Social Learning In Childhood: Readings In Theory And Application*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Huesmann, L. Rowell, Lagerspetz, K., & Eron, Leonard D. (1984) *Intervening Variables In The TV Violence-Aggression Relation: Evidence From*

- Two Countries. *Developmental Psychology*. Vol. 20, No. 5, 746-775.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Kushartati, Sri (1996). Pengaruh Jenis Film Terhadap Penalaran Moral Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Sears, David O., Peplau, Letitia A., Freeman, Jonathan L., Taylor, Shelley E. (1988). *Social Psychology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Tedeschi, James T. & Felson, Richard B. (1994). *Violence, Aggression, & Coercive Actions*. Washington, DC: American Psychological Association.
- .....(1998). Vulgar, Berita Kriminal Di Televisi. *Harian Kompas*, 16 April 1998.
- .....(?). *Death: The Ultimate Horror*. Video Compact Disc.